

Children of Light

Efesus. 5:8-14

Disusun oleh Revel Theodore

AT: Jemaat Efesus perlu hidup menjadi anak-anak terang di dalam Tuhan (karena mereka tidak hidup dalam kegelapan lagi).

AK: Jemaat perlu hidup menjadi anak-anak terang di dalam Tuhan.

PENDAHULUAN

Saudara, pada abad ke 20, seorang remaja mendedikasikan hidupnya untuk menjadi hamba Tuhan dan diperlengkapi di seminari. Setelah lulus, anak muda ini menjadi seorang pengkhotbah yang melayani di berbagai lembaga, banyak berkhotbah dalam konferensi-konferensi Kristen, bahkan melanjutkan studinya dan menjadi profesor di salah satu seminari. Tidak hanya itu, ia juga menjadi speaker apologetika yang sangat baik dan terkenal. Pengajarannya serta buku-buku yang ia terbitkan juga diminati oleh banyak orang. Oh Saudara, melihat reputasinya seakan-akan Allah melimpahkan segala kebaikan bagi dia. Bisa dikatakan bahwa reputasinya sebagai hamba Tuhan adalah impian bagi hamba-hamba Tuhan sezamannya. Namun tahukah Saudara, hal yang tidak terduga terjadi. Sesuai yang ditulis oleh Christianity Today, *Ravi Zacharias memanfaatkan reputasinya sebagai apologet Kristen yang terkenal di dunia untuk melecehkan para terapis pijat di Amerika Serikat dan luar negeri selama lebih dari satu dekade. Ia memakai kebutuhannya untuk pijat dan jadwal perjalanan ke luar negeri yang padat untuk menyembunyikan perilakunya yang tidak senonoh, memikat para korban dengan*

membangun kepercayaan melalui percakapan-percakapan rohani dan menawarkan dana langsung dari pelayanannya. Saudara, sebuah laporan setebal 12 halaman yang dirilis pada 11 Februari 2021 oleh Ravi Zacharias International Ministries (RZIM) mengonfirmasi pelecehan yang dilakukan oleh Zacharias di tempat spa yang dimilikinya di Atlanta dan mengungkap lima korban tambahan di Amerika Serikat, serta bukti pelecehan seksual di Thailand, India, dan Malaysia.

Oh Saudara, siapa yang dapat menyangka hal ini bisa terjadi dalam kehidupan seorang hamba Tuhan, bahkan sekaliber Ravi? Namun Saudara, jika orang hebat seperti Ravi bisa jatuh, Bill Hybels bisa jatuh, Carl Lentz pendeta Hillsong bisa jatuh, juga banyak hamba Tuhan bisa jatuh, tentu kita sebagai hamba Tuhan *juga bisa jatuh*. Saudara, izinkan kisah Ravi yang gelap itu membuat Saudara dan saya berefleksi bahwa awal dari kejatuhan disebabkan oleh kegelapan dalam hati yang tidak tertangani dengan baik, dibiarkan, bahkan disembunyikan hingga pada akhirnya akan terekspos juga dan menghancurkan semuanya.

Saudara, saya percaya bahwa status kita semua adalah orang Kristen yang membawa terang sebab kita telah dibenarkan melalui penebusan Yesus Kristus. Tetapi ketahuilah Saudara, bahwa status tersebut tidak menjamin bahwa hidup kita berpadanan dengan status tersebut. Sebab jikalau kita tidak senantiasa *aware* dengan potensi kegelapan dalam diri kita atau bahkan kita menyembunyikan, membiarkan, dan tidak menanganinya dengan baik maka kejatuhan yang sama yang akan kita peroleh nantinya.

Oleh karena itu Saudara, mari *take this darkness seriously* dengan cara, mari hidup berpadanan dengan status kita sebagai pembawa

terang atau anak-anak terang. Bagaimana langkah konkretnya? Mari melihat apa yang Paulus tulis di Efesus 5:8-14.

ISI

Saudara, tesis Paulus dalam membangun kerangka berpikir pada bagian ini terletak di ayat 8, yaitu, dahulu kamu adalah kegelapan, tetapi sekarang kamu adalah terang di dalam Tuhan. Saudara, saat seseorang berada di dalam Kristus Tuhan, maka Allah mengerjakan pembaharuan status orang tersebut, yaitu awalnya “kamu adalah kegelapan” menjadi “kamu adalah terang di dalam Tuhan”. Saudara, nampaknya perubahan status ini menunjukkan adanya dualisme yang sangat amat kontras dan saling bertentangan antara gelap dan terang. Dan status seseorang tergantung dan bergantung di dalam siapakah dia berada. Jika di dalam Setan, maka dia menjadi gelap, bahkan dikatakan di ayat 8 dulu kamu adalah kegelapan, atau dulu kamu sama dengan (=) kegelapan itu. Tetapi, sekarang kamu berada di dalam Tuhan (En Kurio/En Christo) maka kamu menjadi terang, kamu adalah terang, dan kamu sama dengan (=) terang. Tetapi bukan semata-mata karena usahamu, melainkan hanya karena anugerah Allah sehingga kamu diadopsi dan berada di dalam Sang Terang itu.

Saudara, berbicara mengenai berada dalam Sang Terang sesungguhnya tidak sebatas mengubah status seseorang menjadi baru, melainkan berbicara bagaimana keseluruhan hidupnya berada di dalam kesatuan dan relasi yang progresif dan intensif bersama Tuhan. Sehingga seseorang tidak mungkin tidak memperoleh imputasi secara holistik/menyeluruh dari Sang Terang itu. Di mana selain Sang Terang mengimputasikan status baru, Ia juga mengimputasikan kecenderungan-Nya dan perbuatan-Nya yang adalah terang. Dengan

begitu Saudara, setiap manusia yang berada di dalam Sang Terang, pertama-tama statusnya diubah menjadi anak-anak terang dan kemudian status itu berbuah ke dua hal. Pertama habitus/kecenderungan. Kedua, actus/perbuatan yang keduanya serupa dengan habitus dan actus Sang Terang.

Penjelasan: Status membuah habitus (ayat 9, 11)

Saudara, mari pertama-tama melihat buah pertama dari status anak-anak terang, yaitu habitus anak-anak terang. Saudara, Paulus di sini sekali lagi mengontraskan terang dengan gelap melalui habitus/kecenderungan masing-masing natur. Habitus/kecenderungan anak-anak terang berada di ayat 9, yaitu hanya berbuah ke kebaikan, keadilan, dan kebenaran sedangkan habitus/kecenderungan kegelapan, di ayat 11, sama sekali tidak berbuah ke apa-apa.

Saudara, menarik bahwa kata kebaikan, keadilan, dan kebenaran, ketiganya dituliskan oleh Paulus dalam bentuk dative. Seperti yang rekan-rekan sudah belajar dalam Bahasa Yunani, dative diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia yaitu, “untuk, kepada, bagi, oleh” atau hal lainnya yang memiliki maksud untuk menunjukkan suatu tujuan. Maka, tujuan dari terang itu pasti dan hanya agar berbuah ke kebaikan, keadilan, dan kebenaran (*goodness, righteousness, and truth, agathosune kai dikaiosune, kai aletheia*) yang notabene ketiganya adalah sifat Kristus Yesus itu sendiri.

Saudara, kata *agathosune* dalam Alkitab hanya ditulis sebanyak 4x (bdk. Rm. 15:14; Gal. 5:22; 2 Tes. 1:11). Namun keempat-empatnya menunjukkan perbuatan baik orang percaya yang disebabkan karena Allah menganugerahkan hal itu kepadanya. Maka saat Allah sendiri menganugerahkan sifat baiknya kepada manusia,

hal ini juga berdampak terhadap kualitas dari orang tersebut; ia akan memiliki *desire, will*, dan kecenderungan untuk terus-menerus berbuat baik sebab kebbaikannya bukan berasal dari dalam dirinya, melainkan dari dalam Allah.

Saudara, Alkitab juga berbicara tentang dikaiosune dalam Ef. 6:14. Paulus di sini menasihatkan jemaat agar berikatpinggangkan kebenaran karena apa yang mereka lawan di dunia ini adalah roh-roh jahat. Dan melawan godaan dari roh-roh jahat, jemaat sangat memerlukan gaya hidup dan perilaku kebenaran. Gaya hidup dan perilaku benar seperti apa? Tepat seperti apa yang Yesus lakukan, sebab Dialah kebenaran itu.

Terakhir, Alkitab menunjukkan sifat aletheia Allah dalam Ef. 4:24. Saat Paulus berkata, “mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya”, frasa “yang sesungguhnya” ini menggunakan kata aletheia. Maka dapat diartikan bahwa aletheia adalah sifat yang benar/true/truth, genuine dan real. Tetapi apa itu yang real, genuine, true, yang “sesungguhnya” itu? Ayat 25 jawabannya. Bahwa yang sesungguhnya/aletheia adalah untuk membuang dusta dan berkata benar (aletheia) seorang kepada yang lain.

Saudara inilah tiga sifat yang menjadi habitus/kecenderungan yang seharusnya ada dalam diri anak-anak terang di dalam Tuhan.

ILUSTRASI

Saudara, beberapa saat yang lalu saya itu pernah lihat sebuah reels atau video singkat di Instagram tetapi belum bisa saya tunjukkan ke

Saudara pas itu hanya lewat saja. Tetapi tidak mengapa sebab ide dari video itu akan saya ceritakan dengan bahasa dan karangan saya sendiri. Saudara di Amerika Serikat hiduplah sepasang suami-istri, sebut saja namanya, bukan Bobi, tapi Bibo dan Boba. Bibo yang bergender laki-laki dan Boba bergender satunya. Nah Saudara, mereka berdua memiliki kesamaan dalam hal mata yang biru dan rambut yang pirang seperti di slide sebelah saya. Nah, setelah beberapa waktu menikah, tiba-tiba suatu malam Boba membawakan sesuatu dan menunjukkannya kepada suaminya, Melihat hal itu Bibo seketika sangat bahagia. Hal apakah itu? Ini, Saudara Nah Saudara, Bibo menjalani hari-hari bersama dengan istrinya dengan sangat baik dan penuh kasih sayang hingga tanpa terasa 9 bulan telah dilewati bersama dan tibalah hari yang ditunggu-tunggu. Tetapi Saudara alangkah terkejutnya Bibo saat pertama kali melihat bayi tersebut. Sebab ini yang ia lihat.

Nah Saudara baik Bibo maupun kita semua tahu bahwa anak adalah paduan dari orang tuanya yang memiliki DNA tertentu. DNA itu mewariskan sifat tertentu dan kecenderungan tertentu sebab DNA tidak mungkin mewariskan yang jauh dari sumbernya. Saudara, saya rasa logika yang sama yang Paulus katakan mengenai habitus/kecenderungan dari anak-anak terang di dalam Tuhan, mereka tidak mungkin menghasilkan kecenderungan bukan terang.

APLIKASI (IN OUR LIVES FIRST, PP. 145-146)

Saudara, jangan-jangan selama ini kita berelasi dengan Sang Terang, hidup dengan Sang Terang, dan dibentuk untuk melakukan apa yang Sang Terang lakukan tetapi sesungguhnya hati kita tidak condong kepada hati-Nya. Saudara mari merefleksikan lagi! Apa

yang sebenarnya menjadi desire kita, kehendak hati kita? Apakah kita setotalitas itu dalam berbuat baik? Apakah kita semurah hati itu kepada rekan-rekan kita? Sudahkah kita memiliki desire untuk menjadi seorang yang hidup dengan benar? Sudahkah kita selalu berkata jujur dan dengan murni, tulus, serta kesungguhan hati membantu rekanmu yang perlu pertolongan? Atau sebenarnya lebih berpusat pada diri sendiri, cuek, dan ignorant? Saudara, jangan-jangan komunitas SAAT yang diharapkan menjadi terang sekarang sudah cenderung gelap sebab tidak ada yang memiliki desire untuk hidup terang di sini! Oh Saudara mari merefleksikan lagi, *take this seriously* bagaimana sebenarnya kecenderungan hati kita. Apakah agathosune, dikaiosune, dan aletheia, ataukah sebenarnya tidak sedang berbuah apa-apa, *nothingness*?

Kalimat Peralihan:

Saudara, jika kita sudah menyadari bagaimana kecenderungan hati kita dan mulai berkomitmen untuk memiliki kecenderungan hati Sang Terang, maka hal ini tidak berhenti sampai di situ. Sebab kecenderungan tanpa aksi yang nyata adalah percuma. Oleh karena itu anak-anak terang harus juga berbuah kan actus/perbuatan terang di mana setidaknya ada dua hal yang Paulus singgung dalam bacaan kita.

Penjelasan: Status membuah Actus (10-14)

Pertama, anak-anak terang perlu menguji apa yang berkenan kepada Tuhan. Saudara, kata dasar Yunani “menguji” (dokimazo) juga banyak diterjemahkan sebagai “membuktikan”. Kedua arti ini

masuk akal jika diterapkan dalam kalimat ini, yaitu anak-anak terang perlu menguji dan membuktikan mana yang berkenan kepada Allah dan sebaliknya. Dalam Roma 2:18 dan 12:2 Paulus juga berbicara dengan menggunakan kata ini yang keduanya memiliki esensi agar jemaat dapat membedakan dan mengenali, discerning, apa yang baik dan berkenan bagi Allah. Saudara, jangan heran jika dalam status anak-anak terang, mereka tetap perlu mengusahakannya dengan terus menerus menguji dan membuktikan serta mengenali apa yang menjadi kehendak Allah, sebab sesungguhnya apa yang kelihatannya benar bisa dipakai oleh Iblis atau Setan yang menyamar menjadi malaikat terang untuk menjatuhkan orang percaya (2Kor. 11:14-15). Itulah sebabnya anak-anak terang perlu dengan serius bertanya, mencari, menguji, dan membuktikan apa maunya Tuhan terus-menerus seumur hidupnya.

Saudara, yang kedua, anak-anak terang dipanggil untuk menelanjangi perbuatan-perbuatan gelap (ay. 11). Perintah Paulus sudah jelas, ia tidak ingin agar jemaat Efesus berbalik dari terang dan berbagi lagi dalam perbuatan-perbuatan kegelapan. Itu sebabnya Paulus menawarkan solusi yaitu menelanjangi perbuatan-perbuatan kegelapan itu. Tetapi, perbuatan-perbuatan gelap siapakah yang perlu ditelanjangi? Saudara, melihat konteks Efesus dan kebiasaan Paulus dalam suratnya ditujukan untuk orang percaya, dan juga kalimat sebelumnya ditujukan kepada jemaat Efesus agar tidak berbagi dalam kegelapan, maka Paulus dalam hal ini sedang menasihati jemaat Efesus itu sendiri untuk menelanjangi perbuatan-perbuatan gelap mereka. Menyebutkan aja apa yang dibuat mereka dalam kegelapan sudah memalukan (ay. 12), apalagi partaking/berbagian dalam kegelapan. Dan cara agar tidak berpartisipasi maupun menyebutkan perbuatan yang gelap adalah dengan menelanjangi

perbuatan gelap itu (ay. 13). Menelanjangi berarti jemaat Efesus harus melihat kegelapan yang masih menguasai hati mereka kemudian mengexpose darkness itu dan mengizinkan Sang Terang untuk membereskan kegelapan-kegelapan yang ada. Saudara itulah yang menjadi konklusi dari Paulus di ayat 14. Suatu urgensi agar jemaat Efesus bangkit dari tidur dan dari orang mati, yang menekankan tentang spiritual laziness atau spiritual deadness agar bangkit dan bangun sehingga jemaat Efesus tidak berada dalam kegelapan lagi. Dengan demikian Kristus akan bercahaya dan menerangi setiap sudut hati yang gelap.

ILUSTRASI

Saudara, menerangi suatu objek yang gelap itu ada caranya. Bayangkan jika ruangan Pniel dimatikan semua lampunya. Bagaimana cara agar menerangi Pniel? Dinyalakan lagi dong lampunya, kan bukan mati lampu. Tapi even mati lampu, bagaimana caranya menerangi Pniel? Pakai senter bisa, genset bisa, atau mungkin ada yang ngide pakai flashlight HP, atau memakai cara yang lebih konservatif, pakai lilin juga bisa. Tetapi Saudara, bagaimana dengan menerangi hati? Apa/siapa yang menjadi sumber terang yang mampu meneranginya? Saudarakah? Sayakah?

Peralihan ilustrasi ke Kristosentris

Saudara, bagi orang Israel sumber terang pada saat Hari Raya Pondok Daun adalah 4 lampu penerangan yang terletak dalam empat sudut pelataran Bait Allah.

KRISTOSENTRIS

(sesuai dengan catatan Mishnah Sukkah bagian 5) Malam itu para imam menuangkan minyak ke atas 4 lampu penerangan di pelataran bait Allah masing-masing sebanyak 60 liter minyak. Kemudian para imam menggunakan sabuk dan celana mereka sebagai sumbu dan dengan begitu lampu penerangan menjadi sangat terang hingga tidak ada satu bagian dari pelataran yang tidak diterangi oleh lampu itu. Saudara, di tengah situasi seperti ini, Yesus berkata dalam Yoh. 8:12, “Akulah terang dunia, barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup.”

Saudara bisa membayangkan bahwa walaupun lampu penerangan itu menerangi semuanya, tetapi sebenarnya dunia sedang dipenuhi oleh kegelapan. Namun Yesus hadir dan memunculkan terang ke dalam dunia dan memberikan pengharapan. Seperti dalam Kejadian 1:3, TUHAN Allah memunculkan terang ke dalam dunia, menjadi ciptaan pertama yang Allah katakan itu baik, merupakan ciptaan pertama yang mengawali seluruh ciptaan lainnya sehingga kehidupan itu memungkinkan untuk terjadi. Itulah terang.

Saudara, baik Kejadian 1 maupun Injil Yohanes pasal 1 sama-sama menunjukkan adanya dualisme antara terang dan gelap. Jika kitab Kejadian menceritakan dualisme dalam konteks penciptaan, Yohanes memakainya untuk menggambarkan *spiritual warfare*. Yohanes 1:5, “Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya.” Saudara, walaupun ada dualisme peperangan rohani antara Sang Terang dengan kegelapan, sesungguhnya kegelapan bukanlah lawan yang sebanding dengan Sang Terang itu, sebab Yesus Kristus, Terang Dunia itu menang dan

mengalahkan kegelapan. Kabar baiknya adalah kita berada di dalam Sang Terang itu.

APLIKASI: MARI MENGAKUI, MENELANJANGI, DAN DATANG KEPADA SANG TERANG

Saudara, karena kita berada dalam Sang Terang itu, maka seharusnya tidak ada ruang bagi kita untuk menutupi dan menyembunyikan *dark side* kita. Sebab hidup bersama Sang Terang otomatis akan mendorong kita untuk membuka *dark side* itu bahkan merasa tidak nyaman jika terus-menerus dalam *dark side* karena Sang Terang yang diam dalam dirimu itu begitu terang. Tetapi jika Saudara tidak hirau dan masih mempertahankan *dark side* Saudara walaupun sudah diterangi, maka suatu saat (jika saudara sungguh-sungguh adalah anak terang) Sang Terang itu akan memaksamu sedemikian rupa hingga akhirnya engkau tidak akan bisa menutupinya lagi. Namun apakah perlu sampai waktu itu tiba? Saya rasa akan sangat tidak bijak jika menunda ajakan ini. Saya mendorong agar kita mengambil respons sedini mungkin karena saya pernah mengalami keterpurukan akibat kegelapan dalam diri saya.

Kesombongan dan keras kepala dulu merupakan *dark side* saya. Kesombongan tersebut mengakibatkan minder jika melakukan hal-hal yang “rendahan” menurut saya, seperti mengantar sayur jualan mama ke kepala sekolah, di mana saya harus melewati teman-teman saya di lorong menuju ruangan kepala sekolah tersebut. Saya masih ingat betapa mindernya saya karena pada dasarnya saya tinggi hati dan tidak ingin kelihatan “rendahan” dalam pemikiran saya waktu itu. Kesombongan itu juga yang membuat saya ingin menjadi “bintang” dan “superior” di antara teman-teman saya. Namun hal itu

malah membawa kepada saya dikucilkan, dihina, dibully, dan dimusuhi hampir satu angkatan SMA. Begitupula dengan keras kepala. *Dark side* ini membuahkan saya banyak tidak disukai oleh rekan karena “orangnya susah diberitahu”, “orangnya idealis sekali dan tidak mau terima masukan”. Sepertinya kekerasan kepala saya perlu dilempar batu sehingga lebih lunak. Bentrok sana sini dan akhirnya Tuhan menyadarkan saya bahwa saya perlu rendah hati, menerima masukan, menerima kegagalan, menerima bahwa saya salah dan perlu mendengarkan apa kata orang lain.

Saudara, kesimpulannya adalah, memelihara Dark Side bukanlah hal yang tepat, malahan seperti memelihara tumor yang lama kelamaan akan membengkak dan menghancurkan hidup kita. (**Piano mengiringi dengan slow**) Oleh karena itu, mari pertama-tama kita menundukkan diri kita di hadapan Sang Terang dan mengaku kepada-Nya jika ada Dark Side/sisi gelap dalam setiap sudut hati Saudara. Katakanlah bahwa engkau tidak suka berbagian dalam kegelapan dan tidak nyaman untuk terus menyembunyikan sisi gelap itu. Ingatlah bahwa Christ, The Source of Light, is in me and I am in relationship with The Source of Light, Christ Himself. Dengan begitu engkau semakin bergantung pada kuasa Sang Terang untuk terus menyempurnakanmu hari demi hari dan membuahkan perbuatan-perbuatan terang yang telah teruji dan terbukti sesuai dengan kehendak-Nya.

Saudara, saya tidak tahu apa sisi gelap dalam diri Saudara yang menghambat Saudara untuk melakukan perbuatan-perbuatan terang. Mungkin itu pornografi yang masih merongrong. Mungkin pikiran dan perkataan yang dipenuhi dengan hal-hal yang vulgar. Mungkin kepahitan terhadap keluarga ataupun rekan di sini sehingga susah untuk mengasihi mereka. Mungkin merasa Spiritual deadness untuk

Saat teduh atau dalam beribadah di hari minggu sehingga kita lupa momen bersama Tuhan itu seperti apa.

Tetapi apa pun kegelapan yang masih engkau tutupi dan sembunyikan, mari telanjangi kegelapan itu. Mari mendekat kepada-Nya dan mengizinkan-Nya menerangi hati kita sekali lagi dan membereskan darkness yang tersisa. Saudara, pakailah momen ini untuk mengambil komitmen secara pribadi di hadapan Tuhan untuk hidup berpadanan dengan status kita sebagai anak-anak terang. Kecenderungan kita dan perbuatan kita sebagai anak-anak terang, kiranya seperti kecenderungan dan perbuatan Sang Terang. Amin.